

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

Teori adalah generalisasi atau kumpulan generalisasi yang dapat digunakan untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena secara sistematis dengan melihat hubungan antar variabel. Landasan teori dibutuhkan untuk membuat dasar yang kokoh pada penelitian yang akan dilakukan, sehingga pekerjaan yang dilakukan bukan sekedar perbuatan coba-coba (*trial and error*).

2.1.1 Teori Minat Berwirausaha

Teori yang mendasari penelitian ini yaitu teori yang dikemukakan oleh Ajzen dan Fishbein. Menurut Ajzen dan Fishbein dalam Josia Sanchaya Hendrawan dan Hani Sirine (2017: 296) memperkenalkan *Theory of Planned Behavior* yang merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action*. Secara umum teori ini menjelaskan tentang tindakan seseorang. Dalam teori ini terdapat 3 (tiga) konsep, diantaranya adalah:

- 1) *Attitude toward the behavior*, artinya sikap terhadap perilaku mengacu pada tingkat dimana seseorang membentuk evaluasi positif atau negatif terhadap perilaku.
- 2) *Subjective norm*, artinya mengacu pada tekanan sosial yang disarankan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tersebut.
- 3) *Perceived behavioral control*, artinya untuk mengontrol perilaku yang dirasakan mengacu pada persepsi orang tentang kemampuan mereka dalam

melakukan perilaku tertentu. Penelitian ini erat kaitannya dengan tiga konsep yang terdapat dalam *theory of planned behavior*.

Dalam konsep *attitude toward the behavior* dan *subjective norm* berhubungan dengan variabel independen atau variabel bebas, sedangkan konsep *perceived behavioral control* berhubungan dengan variabel dependen atau variabel terikat. Teori ini pun mengungkapkan bahwa keputusan berwirausaha dipengaruhi oleh faktor pembelajaran dan lingkungan keluarga. Faktor pembelajaran dalam penelitian ini didapat oleh siswa melalui pelaksanaan pendidikan kewirausahaan, baik pelaksanaan pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan didalam kelas ataupun diluar kelas.

Menurut Suryana dalam Dini Agusmiati (2018: 887), “Seorang wirausaha tidak akan berhasil apabila tidak memiliki pengetahuan, kemampuan, dan kemauan. Faktor lingkungan keluarga pun akan memberikan pengaruh besar bagi siswa dalam menentukan dan membuat keputusan terkait berwirausaha”.

Theory of Planned Behavior (TPB) memang sering digunakan sebagai teori dalam penelitian mengenai minat berwirausaha untuk menjelaskan hubungan antara pengaruh faktor-faktor personal dengan minat kewirausahaan. Menurut Raguz dan Matic dalam Josia Sanchaya Hendrawan dan Hani Sirine (2017: 296), teori ini dianggap sebagai model yang lebih baik dan lebih kompleks dalam menjelaskan dan memprediksi minat kewirausahaan atau memulai bisnis.

Dalam menumbuhkan minat berwirausaha pula perlu adanya dukungan motivasi berwirausaha. Menurut Buchari Alma dalam buku kewirausahaan (2013: 89), “Motivasi adalah kemauan untuk berbuat sesuatu”. Motivasi sebagai salah

satu hal yang mendukung seseorang dan menumbuhkan keberanian dalam memiliki minat berwirausaha. Motivasi ini bisa timbul dari 2 (dua) faktor, yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik yang dimiliki seseorang. Menurut pendapat Syah dalam Moh. Luqman Shobrony dan Sri Hartati (2015: 201), motivasi intrinsik ini dapat berupa dorongan keluarga, kecerdasan, kepribadian, sikap, dan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsik dapat berupa pengaruh dari teman, kerabat, atau saudara yang sudah sukses dalam berwirausaha.

Dalam jurnal Wisnu Septian Ginanjar Prihantoro dan Syamsu Hadi (2016: 710), mengungkapkan bahwa “Motivasi berwirausaha adalah sebagai tenaga dorongan yang menyebabkan siswa melakukan suatu kegiatan berwirausaha”. Motivasi itu sebagai penggerak seseorang dalam melakukan suatu tindakan.

Dalam buku kewirausahaan (2011: 17) secara umum motivasi seseorang untuk menjadi wirausaha antara lain.

- a. Laba: dapat menentukan berapa laba yang dikehendaki, keuntungan yang diterima, dan berapa yang akan dibayarkan kepada pihak lain atau pegawainya.
- b. Kebebasan: bebas mengatur waktu, bebas dari supervisi, bebas aturan main yang menekan atau intervensi orang lain, bebas dari aturan budaya organisasi atau perusahaan.
- c. Impian personal: bebas mencapai standar hidup yang diharapkan, lepas dari rutinitas kerja yang membosankan karena harus mengikuti visi, misi, dan impian orang lain. Dapat menentukan nasib/ visi, misi, dan impiannya sendiri.
- d. Kemandirian: memiliki rasa bangga karena dapat mandiri dalam segala hal, seperti permodalan, mandiri dalam pengelolaan/ manajemen, mandiri dalam pengawasan, serta menjadi manajer terhadap dirinya sendiri.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan berwirausaha seseorang dapat memiliki motivasi untuk mendapatkan laba, kebebasan, impian yang dapat diwujudkan, serta kemandirian yang mana ia tidak akan bergantung kepada orang lain. Dengan memiliki motivasi berwirausaha, akan membantu

menumbuhkan minat agar lebih mantap untuk menjalankan suatu usaha, sehingga ia mampu menjadi seseorang yang independen atau mampu berdiri sendiri.

2.1.1.1 Pengertian Minat Berwirausaha

Minat berwirausaha adalah sebuah dorongan dari dalam diri manusia untuk melakukan atau menyukai sesuatu tanpa sebuah paksaan. Minat dapat diperlihatkan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang lebih menyukai sesuatu hal dibandingkan hal lainnya.

Menurut Sardiman dalam Retno Kadarsih, Susilaningih, dan Sri Sumaryati (2013: 96), “Minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri”.

Adapun menurut Santoso dalam Isky Fadli Fu’adi, Budarso Eko, dan Murdani (2009: 92 - 93) menyatakan bahwa “Minat berwirausaha adalah gejala psikis untuk memusatkan perhatian dan berbuat sesuatu terhadap wirausaha itu dengan perasaan senang, karena membawa manfaat bagi dirinya maupun orang lain”. Dan adapula menurut Isky Fadli Fu’adi, dkk (2009: 93), yang dimaksud dengan minat berwirausaha adalah.

“Keinginan, ketertarikan, serta kesediaan individu melalui ide-ide yang dimiliki untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya, tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi, dapat menerima tantangan, percaya diri, kreatif dan inovatif serta mempunyai kemampuan dan keterampilan untuk memenuhi kebutuhan”.

Pengertian lain dikemukakan oleh Suryana dalam Ni Luh Wahyuni Widya Putri (2017: 5), “Minat berwirausaha adalah pilihan aktivis seseorang karena

merasa tertarik, senang dan berkeinginan untuk berwirausaha serta mengambil resiko untuk meraih kesuksesan”.

Dari beberapa pengertian tentang minat berwirausaha di atas, dapat disimpulkan bahwa minat berwirausaha adalah sebuah perasaan yang timbul dari dalam diri seseorang berupa keinginan, ketertarikan, dan kesediaan terhadap sesuatu hal yang disadari tanpa adanya paksaan dan berpikir bahwa sesuatu tersebut dapat bermanfaat bagi dirinya dan pihak lain, serta mampu bersedia mengambil resiko dari apa yang ia putuskan.

2.1.1.2 Indikator Minat Berwirausaha

Ada beberapa indikator yang digunakan dalam mengukur variabel minat berwirausaha, diantaranya adalah menurut Muniarti dalam Mega Pratitis Nur Aini, Sigit Santosa, dan Nurhasan Hamidi (2017: 6), indikator tersebut antara lain.

a) Merasa tertarik untuk berwirausaha.

Kegiatan berwirausaha ini akan memiliki daya tarik sendiri bagi setiap orang. Bila seseorang melakukan sesuatu hal sesuai dengan hati nurani maka akan semakin tertarik pula seseorang tersebut kepada sesuatu hal, sehingga dapat memperoleh hasil yang maksimal.

b) Berkeinginan untuk berwirausaha.

Keinginan ini akan muncul dengan sendirinya tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Akan tetapi hal yang mempengaruhi keinginan seseorang untuk berwirausaha akan timbul dari faktor ekstrinsik ataupun faktor intrinsik.

c) Memiliki keyakinan untuk berwirausaha.

Keyakinan yang dimiliki seseorang akan menjadi kunci sukses bagi dirinya dalam menjalankan suatu usaha. Karena keyakinan tersebut akan menjadi sugesti, apabila keyakinan tersebut menjurus ke arah yang negatif maka tidak akan menghasilkan sesuatu yang baik, begitupun sebaliknya.

Dalam mengukur variabel minat berwirausaha, dalam penelitian ini akan menggunakan ketiga indikator di atas, yaitu merasa tertarik untuk berwirausaha, berkeinginan untuk berwirausaha, dan memiliki keyakinan untuk berwirausaha.

2.1.1.3 Faktor yang Memengaruhi Minat Berwirausaha

Minat berwirausaha pada diri seseorang tidak dibawa sejak ia lahir, akan tetapi harus ditumbuhkan melalui beberapa faktor yang memiliki pengaruh terhadap timbulnya minat berwirausaha tersebut. Sebelum seseorang menjadi wirausaha, yang dibutuhkan adalah memiliki minat dalam berwirausaha yang tertanam dalam dirinya tanpa paksaan dari pihak manapun. Banyak faktor yang memengaruhi timbulnya minat berwirausaha, faktor-faktor tersebut tergolong kedalam 2 (dua) kategori yaitu ada faktor instrinsik dan ada faktor ekstrinsik.

Menurut Edy Dwi Kurniati dalam Ni Luh Wahyuni Widya Putri (2017: 5), faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) faktor, yaitu pertama faktor instrinsik, adalah faktor-faktor yang timbul karena pengaruh rangsangan dari dalam individu itu sendiri seperti pendapatan, harga diri, perasaan senang. Kedua faktor ekstrinsik adalah faktor-faktor yang mempengaruhi individu karena rangsangan dari luar, seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, peluang, dan pendidikan.

Dalam jurnal Fatrika Fahmi, dkk (2012: 7), menyatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi minat berwirausaha meliputi karakteristik (jenis kelamin dan usia), lingkungan (lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat), kepribadian (ekstraversi, kesepahaman/ *agreeableness*, berani mengambil resiko, kebutuhan berprestasi dan independen, evaluasi diri serta *overconfidence*/ kepercayaan diri yang lebih) dan motif berwirausaha (bekerja dan penyaluran ide kreatif).

Dari beberapa teori yang telah dikemukakan, peneliti ingin mengetahui faktor manakah yang memberikan pengaruh terhadap minat berwirausaha dan faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah faktor pendidikan dan lingkungan keluarga. Faktor pendidikan disini yaitu mengenai faktor pendidikan kewirausahaan yang dijadikan sebagai variabel independen atau variabel bebas (X_1), sedangkan lingkungan keluarga dijadikan sebagai variabel independen atau variabel bebas (X_2), dan minat berwirausaha sebagai variabel dependen atau variabel terikat (Y) dalam penelitian ini.

2.1.2 Pengertian Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan pada dasarnya adalah sebagai pondasi dan petunjuk bagi seseorang dalam bertindak atau melakukan sesuatu dan sebagai dasar memiliki tujuan untuk mengembangkan segala hal yang dimiliki oleh seseorang yang telah dibawa sejak lahir. Seperti pernyataan Ki Hajar Dewantara dalam buku pendidikan lingkungan sosial budaya (2015: 19), bahwa “Pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka

sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya”. Adapula menurut Langgulang dalam buku pendidikan lingkungan sosial budaya (2015: 19), “Pendidikan adalah proses pemindahan nilai pada suatu masyarakat kepada setiap individu yang ada di dalamnya dan proses pemindahan nilai-nilai budaya atau pengajaran”.

Pendidikan kewirausahaan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha pada diri seseorang dan sangat memiliki peranan penting. Pendidikan kewirausahaan ini dilaksanakan melalui proses pembelajaran berupa penyampaian teori dan pelaksanaan praktik. Dalam teori tentang pendidikan yang dikemukakan oleh Buchari Alma dalam Sifa Farida dan Ahmad Nurkhin (2016: 277), menurutnya keberanian membentuk wirausaha didorong oleh lembaga pendidikan atau sekolah, sekolah yang memberikan mata pelajaran kewirausahaan yang praktis dan menarik dapat menumbuhkan minat mahasiswa untuk berwirausaha. Sedangkan menurut Thomas W, Zimmerer dalam buku kewirausahaan (2010: 1), “Kewirausahaan merupakan hasil dari suatu disiplin serta proses sistematis penerapan kreativitas dan inovasi dalam memenuhi kebutuhan dan peluang di pasar”. Menurut Peter F Drucker dalam buku kewirausahaan (2010: 11), “Kewirausahaan kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda”.

Menurut Isrososiawan dalam Anik Kusmintarti, Andi Asdani, dan Nur Indah Riwijanti (2017: 46), menyatakan bahwa “Pendidikan kewirausahaan adalah aktivitas-aktivitas pengajaran dan pembelajaran tentang kewirausahaan yang meliputi pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter

pribadi sesuai dengan umur dan perkembangan siswa”. Adapun menurut Chimuceka dalam I Kade Aris Friatnawan Dusak dan Ida Bagus Sudiksa (2016: 5190) “Pendidikan kewirausahaan sebagai intervensi tujuan oleh instruktur dalam kehidupan seorang pelajar, dengan memberikan pengetahuan kewirausahaan dan keterampilan yang berguna bagi peserta didik untuk bertahan hidup di dunia bisnis”. Selain itu dalam jurnal Retno Budi Lestari dan Trisnandi Wijaya (2012: 113) mengungkapkan bahwa “Pendidikan kewirausahaan dapat membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku pada mahasiswa menjadi seorang wirausahawan (*entrepreneur*) sejati sehingga mengarahkan mereka untuk memilih berwirausaha sebagai pilihan karir”.

Dari beberapa pengertian tentang pendidikan kewirausahaan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah segala aktifitas yang dilakukan secara sadar berupa pembelajaran kewirausahaan baik dalam bentuk teori maupun praktik yang dilaksanakan oleh peserta didik dengan tujuan untuk menumbuh kembangkan kemampuan yang dimilikinya serta menambah wawasan peserta didik tentang kewirausahaan untuk mampu bertahan dalam persaingan di dunia bisnis dan membentuk pola pikir atau *mindset* dalam berfikir bahwa berwirausaha itu ada sebagai pilihan karir.

2.1.2.1 Indikator Pendidikan Kewirausahaan

Menurut Bukirom *et al.* dan Fatoki dalam I Kade Aris Fitriawan Dusak dan Ida Bagus Sudiksa (2016: 5197), indikator pendidikan kewirausahaan adalah sebagai berikut.

- a) Metode yang digunakan dalam pendidikan kewirausahaan, dengan menggunakan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan siswa, maka siswa akan dengan mudah memahami apa yang akan disampaikan oleh gurunya.
- b) Materi kewirausahaan yang diberikan dalam pendidikan kewirausahaan.
- c) Tujuan dari pengajaran pendidikan kewirausahaan dalam menumbuhkan niat berwirausaha.

Ungkapan lain tentang indikator pendidikan kewirausahaan diungkapkan dalam jurnal Andhika Wahyudiono (2016: 83) yaitu sebagai berikut:

- a) Tujuan pendidikan.
- b) Sarana dan prasarana.
- c) Materi pengajaran.
- d) Metode pengajaran.

Dalam penelitian ini akan menggunakan 2 (dua) pendapat tentang indikator yang digunakan untuk mengukur variabel pendidikan kewirausahaan, yaitu menurut Bukirom *et al* dan Fatoki dalam I Kade Fitriawan Dusak (2016: 5197) dan indikator yang dinyatakan dalam jurnal Andhika Wahyudiono (2016: 83) yaitu diantaranya metode yang digunakan dalam pendidikan kewirausahaan, materi kewirausahaan dalam pendidikan kewirausahaan, tujuan dari pengajaran pendidikan kewirausahaan, dan sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses pendidikan kewirausahaan.

2.1.2.2 Nilai Pokok Deskripsi Pendidikan Kewirausahaan

Nilai-nilai pokok kewirausahaan ini harus tersampaikan dalam kehidupan siswa dalam proses pembelajaran pendidikan kewirausahaan. Nilai-nilai ini harus tersampaikan kepada peserta didik sehingga dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran dan di lingkungan lain tempat dia berada.

Beberapa nilai-nilai kewirausahaan berserta deskripsinya yang disajikan pada Tabel 2.1:

Tabel 2.1
Nilai Pokok Deskripsi Pendidikan Kewirausahaan

No	Nilai	Deskripsi
1	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain
2	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil berbeda dari produk/ jasa yang telah ada
3	Berani mengambil resiko	Kemampuan seseorang untuk menyukai pekerjaan yang menantang, berani dan mampu mengambil resiko kerja
4	Berorientasi pada tindakan	Mengambil inisiatif untuk bertindak, dan bukan mengganggu, sebelum sebuah kejadian yang tidak dikehendaki
5	Kepemimpinan	Sikap dan perilaku seseorang yang selalu terbuka terhadap saran dan kritik, mudah bergaul, bekerjasama, dan mengarahkan orang lain
6	Kerja keras	Perilaku menunjukkan upaya sungguh-sungguh dan menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai hambatan
7	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadi dirinya sebagai orang yang selalu dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
8	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
9	Inovatif	Kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan

10	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang yang mau dan mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya
11	Kerjasama	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya mampu menjalin hubungan dengan orang lain dalam melaksanakan tindakan dan pekerjaan
12	Pantang menyerah (ulet)	Sikap dan perilaku seseorang yang tidak mudah menyerah untuk mencapai suatu tujuan dengan berbagai alternatif
13	Komitmen	Kesepakatan mengenai sesuatu hal yang dibuat oleh seseorang, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain
14	Realitas	Kemampuan menggunakan fakta/ realita sebagai landasan berfikir yang rasional dalam setiap pengambilan keputusan maupun tindakan/ perbuatannya
15	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui secara mendalam dan luas dari apa yang dipelajari, dilihat, dan didengar
16	Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain
17	Motivasi kuat untuk sukses	Sikap dan tindakan selalu mencari solusi terbaik

Sumber: Husaini Usman, dkk (2010: 10 & 11)

Implementasi dari 17(tujuh belas) nilai pokok kewirausahaan pada tabel 2.1 tidak secara langsung dilaksanakan oleh satuan pendidikan, namun dilakukan secara bertahap. Tahap pertama implementasi nilai-nilai pendidikan kewirausahaan diambil 6 (enam) nilai pokok, yakni mandiri, kreatif, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, dan kerja keras. Keenam nilai pokok ini telah diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di jurusan multimedia SMK Negeri 1 Tasikmalaya.

2.1.3 Pengertian Lingkungan Keluarga

Lingkungan merupakan sebuah tempat tinggal dimana seseorang akan mendapatkan pengalaman selama hidup di lingkungan yang ditempati. Suatu lingkungan akan menjadi rumah bagi setiap orang, dan ia akan mampu mengenal

satu sama lain serta dipaksa untuk mampu hidup bersosialisasi. Lingkungan keluarga merupakan ruang lingkup terkecil dari masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga akan menjadi kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, serta tempat anak membentuk karakter dan membuat keputusan dalam menentukan suatu tindakan.

Menurut Slameto dalam Henawati Prilovia dan Iskandar (2018: 58) menyatakan bahwa “Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari lingkungan keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, dan keadaan ekonomi keluarga”. Dalam lingkungan keluarga, seseorang akan mendapatkan pengalaman pertama dalam kehidupannya. Menurut Agus Wibowo dalam Henawati Prilovia dan Iskandar (2018: 58), menyatakan “Pendidikan kewirausahaan memang sangat efektif jika ditanamkan kepada anak sejak dalam lingkungan keluarga”. Sedangkan menurut Syamsu Yusuf dalam Putu Eka Desy Yanti, I Made Nuridja, dan I Ketut Dunia (2014: 3), menyatakan bahwa:

“Dalam keluarga akan terjadi interaksi sosial dimana seorang anak pertama-tama belajar memerhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerja bersama, saling membantu, disini anak belajar memegang peranan sebagai makhluk sosial yang mempunyai norma-norma dan kecakapan-kecakapan tertentu dalam pergaulannya dengan orang lain”.

Berdasarkan beberapa pengertian lingkungan keluarga di atas, maka dapat disimpulkan lingkungan keluarga merupakan sebuah tempat yang di dalamnya terdapat beberapa pihak yang berperan penting dan dapat memberikan pengaruh bagi pembentukan karakter seseorang, pengenalan kepribadian dan menggali potensi yang ada pada diri seseorang tersebut serta pembentukan karakter dan

pengenalan diri seseorang akan dipengaruhi besar oleh kondisi sosial orang tua dan keluarga.

2.1.3.1 Indikator Lingkungan Keluarga

Slameto (2010: 60) mengungkapkan terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur variabel lingkungan keluarga, diantaranya adalah cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian dari orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

a) Cara orang tua mendidik.

Menurut Sutjipto Wirowidjojo dalam Slameto (2010: 61), “Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan paling utama”. Metode yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik akan membentuk karakter dalam diri seorang anak. Bimbingan belajar dan pembentukan karakter sangat dibutuhkan oleh seorang anak agar terciptanya hasil didikan yang baik.

b) Relasi antara anggota keluarga.

Relasi antara anggota keluarga yang terpenting adalah relasi antara anak dengan orang tua, setelah itu tercipta juga relasi yang baik antara anak dengan saudaranya yang lain. Relasi antara anggota keluarga ini erat kaitannya dengan bagaimana cara orang tua mendidik. Hal ini akan berpengaruh terhadap perkembangan karakter dan sikap seorang anak.

c) Suasana rumah.

Suasana rumah merupakan suatu kejadian yang sering terjadi dan dialami oleh seorang anak di dalam lingkungan keluarganya. Suasana rumah akan

memperngaruhi hasil belajar seorang anak, karena rumah tersebut dijadikan sebagai tempat untuk seorang anak belajar. Maka dari itu, di dalam rumah ini harus menciptakan suasana rumah yang aman, tentram, dan damai, sehingga akan memberikan dampak positif pula terhadap proses dan hasil belajar anak.

d) Keadaan ekonomi keluarga.

Keadaan ekonomi keluarga akan mempengaruhi pemenuhan kebutuhan pokok seorang anak, kebutuhan pokok itu diantaranya kebutuhan akan sarana dan prasarana pendidikannya, kebutuhan kesehatannya, dan yang lainnya. Tentunya hal ini akan mempengaruhi perkembangan belajar anak.

e) Perhatian dari orang tua.

Demi tercapainya keberhasilan proses belajar, seorang anak membutuhkan dorongan, pengertian, dan perhatian dari orang tua. Dengan adanya perhatian dari orang tua, seorang anak akan merasakan hal positif dan terpacu untuk berprestasi dalam bidang yang diminatinya.

f) Latar belakang kebudayaan.

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar dan menentukan sesuatu. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

2.2 Kajian Empirik Penelitian Sebelumnya

Dalam upaya memperkuat dasar penelitian ini, diperlukan beberapa penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian ini, adapun penelitian sebelumnya yang relevan disajikan dalam Tabel 2.2:

Tabel 2.2
Penelitian Relevan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian ini dengan penelitian yang lain
1	Dearlina Sinaga dan Maya Andriani (2017)	Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan.	Secara parsial dan simultan terdapat pengaruh yang positif dari pendidikan kewirausahaan dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha mahasiswa jurusan pendidikan ekonomi FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan dengan kontribusi sebesar 5,81% dan sisanya 41,9% dipengaruhi faktor lain.	1. Subjek penelitian dalam jurnal Dearlina Sinaga dan Maya Andriani yaitu Mahasiswa FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan, sedangkan subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu siswa jurusan multimedia SMK Negeri 1 Tasikmalaya 2. Instrumen yang digunakan dalam penelitian Dearlina yaitu angket atau kuisioner, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan 3 (tiga) instrumen penelitian, yaitu angket atau kuisioner, wawancara, dan dokumentasi.
2	Hamzah Kamma, Hardiana (2018)	Pengaruh Faktor Lingkungan Keluarga dan Masyarakat, Ekpektasi Pendapatan, dan Pendidikan terhadap Minat Berwirausaha	1. Lingkungan keluarga dan masyarakat tidak berpengaruh terhadap minat mahasiswa dalam berwirausaha dengan $t_{hitung} - 2,606 > t_{tabel} 1,692$.	1. Subjek penelitian dalam penelitian Hamzah Kamma dan Hardiana yaitu mahasiswa prodi ekonomi syariah STAIN Palopo, sedangkan subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa jurusan multimedia

		Mahasiswa dalam Berwirausaha	2. Ekspektasi pendapatan berpengaruh terhadap minat mahasiswa dalam berwirausaha dengan $t_{hitung} 3,662 > t_{tabel} 1,692$. 3. Pendidikan berpengaruh terhadap minat mahasiswa dalam berwirausaha dengan $t_{hitung} 2,662 > t_{tabel} 1,692$.	SMK Negeri 1 Tasikmalaya. 2. Jumlah variabel dalam penelitian Hamzah Kamma dan Hardiana berjumlah 4 variabel sedangkan dalam penelitian ini berjumlah 3 variabel. 3. Jenis instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian Hamzah Kamma dan Hardiana yaitu observasi, wawancara, angket atau kuisioner. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi, wawancara, dan angket atau kuisioner.
3	Komang Melayani (2017)	Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Pendidikan terhadap Minat Wanita Berwirausaha di Desa Jinengdalem	1. Lingkungan keluarga berpengaruh secara simultan ditunjukkan dengan hasil $t_{hitung} = 11.900 > t_{tabel} = 1.664$ atau $p-value = 0,000 < \alpha = 0,05$. 2. Pendidikan berpengaruh signifikan secara parsial ditunjukkan dengan hasil $t_{hitung} = 5.138 > t_{tabel} = 1.664$ atau $p-value =$	1. Dalam penelitian Komang Melayani variabel X_2 yaitu pendidikan dan variabel Y yaitu minat wanita untuk berwirausaha, sedangkan dalam penelitian ini X_2 yaitu pendidikan kewirausahaan dan variabel Y yaitu minat berwirausaha. 2. Subjek penelitian Komang Melayani yaitu wanita yang berwirausaha di Desa Jinengdalem,

			$0,000 < \alpha = 0,05$. 3. Pengaruh secara simultan dari variabel lingkungan keluarga dan pendidikan terhadap minat berwirausaha sebesar 74,3% dan sebesar 25,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.	sedangkan subjek dalam penelitian ini yaitu siswa jurusan multimedia SMK Negeri 1 Tasikmalaya. 3. Instrumen penelitian dalam penelitian Komang Melayani yaitu menggunakan angket atau kuisioner, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan angket atau kuisioner, wawancara, dan dokumentasi.
4	Periansya (2018)	<i>Analysis of Effect Education Entrepreneurship and Family Environment Towards Interest Students Entrpreneurs</i>	1. Pendidikan kewirausahaan berpengaruh secara signifikan terhadap minat berwirausaha dengan t_{hitung} 6,593 dan nilai probabilitas dalam kolom sig = 0,000, nilai $p < 0,05$. Dan lingkungan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap minat berwirausaha dengan t_{hitung} 6,757 dan nilai probabilitasnya dalam kolom sig = 0,000,	Dalam penelitian Periansya subjek penelitian yang digunakan adalah mahasiswa Universitas Negeri Sriwijaya, sedangkan subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa jurusan multimedia SMK Negeri 1 Tasikmalaya.

			nilai $p < 0,05$. 2. Pendidikan kewirausahaan dan lingkungan keluarga berpengaruh secara simultan dengan nilai F_{hitung} 57,166 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. 3. Berdasarkan hasil penelitian maka terdapat pengaruh yang signifikan dari pendidikan kewirausahaan dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha mahasiswa Politeknik Negeri Sriwijaya dengan koefisien determinasi (R^2) adalah 23,5% dan 76,5% dipengaruhi oleh variabel lain.	
5	Sifa Farida dan Ahmad Nurkhin (2016)	Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga, dan <i>self Efficacy</i> terhadap Minat	Pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga dan <i>self efficacy</i> berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha. Pendidikan kewirausahaan,	1. Dalam penelitian Sifa Farida dan Ahmad Nurkhin menggunakan 4 (empat) variabel yang terdiri dari 3 (tiga) variabel independen atau variabel bebas dan 1 (satu) variabel

		Berwirausaha Siswa SMK Program Keahlian Akuntansi	lingkungan keluarga dan <i>self efficacy</i> berpengaruh 54,4% secara simultan. Pendidikan kewirausahaan berpengaruh 6,05%, lingkungan keluarga berpengaruh 12,82% dan <i>self efficacy</i> berpengaruh 16,81% secara parsial.	dependen atau terikat. Sedangkan dalam penelitian ini hanya menggunakan 3 (tiga) variabel yang terdiri dari 2 (dua) variabel independen atau variabel bebas dan 1 (satu) variabel dependen atau variabel terikat. 2. Subjek penelitian Sifa Farida dan Ahmad Nurkhin yaitu siswa SMK Program Keahlian Akuntansi di SMK Negeri 9 Semarang, sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah siswa jurusan Multimedia SMK Negeri 1 Tasikmalaya
--	--	---	--	---

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran atau kerangka konseptual pemikiran adalah hubungan atau keterkaitan antara konsep-konsep pada variabel penelitian. Kerangka konseptual merupakan model konseptual tentang berbagai faktor atau konsep yang terkait dengan permasalahan penelitian yang didasarkan atas teori yang relevan.

Minat berwirausaha merupakan sebuah perasaan yang timbul dari dalam diri seseorang yang berkaitan dengan kegiatan berwirausaha yang berupa ketertarikan, keinginan, dan ketersediaan seseorang untuk menentukan sikap dan perilaku dalam berwirausaha serta tidak takut akan resiko yang akan ia hadapi

dikemudian hari. Minat berwirausaha ini merupakan modal awal yang harus dimiliki seseorang sebelum ia memulai usahanya.

Minat berwirausaha dalam diri seseorang tidak dapat timbul dengan sendirinya, akan tetapi akan ada hal lain yang memengaruhi. Minat berwirausaha ini dapat didorong oleh faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik merupakan faktor yang timbul dari dalam diri seseorang, sedangkan faktor ekstrinsik merupakan faktor yang timbul dari luar diri seseorang. Seperti yang dikemukakan oleh Edy Dwi Kurniati dalam Ni Luh Wahyuni Widya Putri (2017: 5), yang termasuk ke dalam faktor intrinsik yaitu pendapatan, harga diri, dan perasaan senang. Yang termasuk ke dalam faktor ekstrinsik yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, peluang, dan pendidikan.

Faktor yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah faktor ekstrinsik yaitu berupa faktor lingkungan keluarga dan pendidikan, pendidikan disini adalah mengenai pendidikan kewirausahaan yang diperoleh siswa di sekolah. Kedua faktor tersebut memberikan pengaruh kepada kehidupan manusia dalam bertindak dan berperilaku. Seperti yang dikemukakan oleh Ajzen dan Fishbein tentang *Theory of Planned Behavior* (TPB), teori ini mengemukakan tentang perilaku yang ada pada diri manusia. Dalam teori tersebut dikemukakan bahwa terdapat 3 (tiga) faktor yang menentukan perilaku seseorang, yaitu *attitude toward of the behavior*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control*. Dalam faktor yang kedua yaitu *subjective norm*, merupakan pengaruh dari tekanan sosial yang menentukan seseorang harus melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu. Faktor tersebut bersangkutan dengan faktor lingkungan keluarga dan pendidikan,

karena dalam kedua lingkungan tersebut seseorang akan lebih banyak memiliki pengaruh dari berbagai pihak, sehingga bisa berpengaruh terhadap keputusan yang akan ia putuskan.

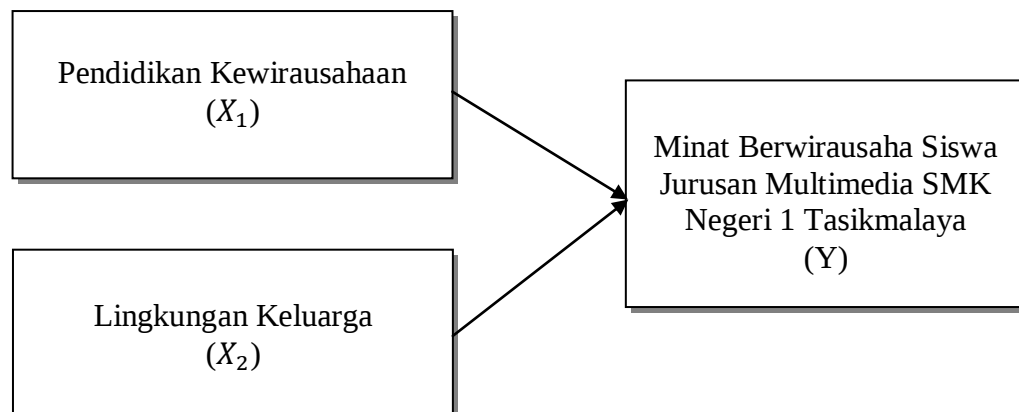
Lingkungan pendidikan merupakan lingkungan dimana seseorang menciptakan pengalaman sosial, tempat dimana seseorang mendapatkan pengetahuan dan tambahan wawasan, dan fasilitas untuk mengembangkan bakat yang dimiliki sejak ia lahir. Pendidikan ini dapat berupa pendidikan formal ataupun nor-formal. Di lingkungan pendidikan khususnya pendidikan di jenjang sekolah menengah kejuruan atau SMK siswa akan memperoleh pengetahuan berupa teori yang diimbangi dengan praktik lapangan, praktik lapangan tersebut akan menciptakan pengalaman dan gambaran tentang materi yang telah siswa dapatkan. Siswa jurusan multimedia di SMK Negeri 1 Tasikmalaya ini dibekali dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang bersangkutan dengan jurusan yang ditempuhnya, seperti belajar membuat desain, belajar menjadi *photographer* atau juru potret yang handal, belajar dan menguasai berbagai hal tentang komputer, dan yang lainnya. Dengan adanya pendidikan kewirausahaan, siswa multimedia akan lebih terbantu dalam berfikir bagaimana cara mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

Faktor lain selain pendidikan yaitu faktor lingkungan keluarga, faktor ini juga dapat memberikan pengaruh terhadap minat berwirausaha seseorang. Dalam lingkungan keluarga, seseorang akan dibantu untuk mengenali bakat, membentuk kepribadian, mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya, dan keluarga akan mengarahkan dirinya untuk memilih suatu hal yang sesuai dengan

kemampuan yang dimilikinya. Keluarga merupakan suatu kelompok tiruan bagi seseorang dalam membantu mencari jati dirinya. Dalam hal ini, apabila sebuah keluarga memiliki latar belakang berwirausaha, maka besar kemungkinan anak pun akan memiliki minat untuk berwirausaha, baik itu melanjutkan usaha yang telah dirintis keluarganya atau menciptakan usaha baru yang berbeda dari bidang usaha yang dijalankan oleh keluarga sebelumnya. Akan tetapi, jika sebuah keluarga bukan berasal dari keluarga yang berwirausaha, maka bukan berarti generasinya tidak akan memiliki minat berwirausaha atau tidak akan berwirausaha, namun bisa saja minat atau motivasi berwirausaha itu muncul dari lingkungan lain.

Dari kedua faktor di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua faktor tersebut memiliki keterkaitan terhadap minat berwirausaha. Dari faktor pendidikan seseorang akan dibekali dengan materi terkait dengan pendidikan kewirausahaan serta bagaimana cara mengembangkan keterampilan yang dimilikinya melalui teori dan pembelajaran praktik, sedangkan dari lingkungan keluarga, seseorang mendapatkan dorongan dan motivasi untuk menumbuhkan minat berwirausaha sehingga dapat memulai usahanya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Penelitian ini telah mendapatkan teori-teori yang mendasari pernyataan-pernyataan dari peneliti, maka dari itu dengan adanya penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel independen atau variabel bebas dengan variabel dependen atau variabel terikat. Paradigma ini terdiri atas 2 (dua) variabel bebas (X_1 dan X_2) dan 1 (satu) variabel terikat (Y). Hal ini digambarkan dalam Gambar 2.1:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

Keterangan:

—————→ : Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen

2.4 Hipotesis

Berdasarkan deskripsi teori dalam kerangka berpikir yang terdapat dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis I H_0 : Pendidikan kewirausahaan tidak berpengaruh secara parsial terhadap minat berwirausaha siswa jurusan multimedia SMK Negeri 1 Tasikmalaya

H_a : Pendidikan kewirausahaan berpengaruh secara parsial terhadap minat berwirausaha siswa jurusan multimedia SMK Negeri 1 Tasikmalaya

Hipotesis II H_0 : Lingkungan keluarga tidak berpengaruh secara parsial terhadap minat berwirausaha siswa jurusan multimedia SMK Negeri 1 Tasikmalaya

H_a : Lingkungan keluarga berpengaruh secara parsial terhadap minat berwirausaha siswa jurusan multimedia SMK Negeri 1 Tasikmalaya

Hipotesis III H_0 : Pendidikan kewirausahaan dan lingkungan keluarga tidak berpengaruh secara simultan terhadap minat berwirausaha siswa jurusan multimedia SMK Negeri 1 Tasikmalaya

H_a : Pendidikan kewirausahaan dan lingkungan keluarga berpengaruh secara simultan terhadap minat berwirausaha siswa jurusan multimedia SMK Negeri 1 Tasikmalaya